

## PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK USIA RAMAJA DITINJAU DARI PERILAKU MELAWAN GURU DI SEKOLAH (ANALISIS KITAB HILYAH THALIB AL-'ILMI)

Saripuddin Napitupulu<sup>1</sup>, Junaidi<sup>2</sup>

UIN Sjech M. Djamil Djambek

[saripuddinnapitupulu@gmail.com](mailto:saripuddinnapitupulu@gmail.com)<sup>1</sup>, [junaidi@iainbukittinggi.ac.id](mailto:junaidi@iainbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** *This study aims to analyze the role of parents in educating adolescents from the perspective of Hilyah Thalib al-'Ilmi by Bakr Abu Zaid. This research employs a qualitative method with a literature review approach, collecting data from various literary sources, including the Hilyah Thalib al-'Ilmi book, related books, journals, and articles. The findings show that the role of parents is crucial in shaping adolescents' morals and character through several key values. These values include muraqabah (awareness of Allah's supervision), humility, muru'ah (nobility of character), chivalry, avoiding commotion, and the ability to observe attentively. Implementing these values helps adolescents become responsible individuals with noble character who respect teachers and parents. With consistent guidance from parents, adolescents can face life challenges positively and in accordance with Islamic principles.*

**Keywords:** *Parental Role, Adolescent Education, Hilyah Thalib al-'Ilmi.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam mendidik anak usia remaja ditinjau dari perspektif Hilyah Thalib al-'Ilmi karya Bakr Abu Zaid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, termasuk kitab Hilyah Thalib al-'Ilmi, buku, jurnal, dan artikel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk akhlak dan karakter remaja melalui beberapa nilai utama. Nilai-nilai tersebut meliputi muraqabah (kesadaran pengawasan Allah), sikap rendah hati, muru'ah (keluhuran budi), sifat ksatria, penghindaran kegaduhan, serta kemampuan untuk melihat dengan penuh perhatian. Implementasi nilai-nilai ini membantu remaja menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan menghormati guru serta orang tua. Dengan bimbingan yang konsisten dari orang tua, anak remaja dapat menghadapi tantangan hidup secara positif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

**Kata kunci:** Peran Orang Tua, Pendidikan Remaja, Hilyah Thalib al-'Ilmi.

### Pendahuluan

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelegensi), dan tubuh anak sehingga mereka dapat hidup selaras dengan lingkungan dan masyarakatnya. Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. George Dewey Pendidikan adalah proses memperoleh pengalaman mental dan emosional untuk membangun kemampuan untuk beradaptasi dan menyelesaikan masalah.

Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Untuk melakukannya dengan baik, guru harus memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dalam kemampuan, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau standar etika tertentu. Secara resmi, untuk menjadi seorang guru, seseorang harus memiliki minimal kualifikasi akademik dan bersertifikat pendidik. Guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu menumbuhkan potensi peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidikan adalah proses untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan memperbaiki akhlak. Beliau menekankan betapa pentingnya pendidikan akhlak sebagai dasar pembentukan kepribadian manusia. Dia percaya bahwa ilmu harus membawa manusia kepada kebaikan dunia dan akhirat. Menurut Ibn Khaldun, pendidikan adalah cara untuk memahami dan mengembangkan peradaban manusia. Ia membagi pendidikan menjadi dua kategori: naqliyah, yang berarti ilmu agama, dan aqliyah, yang berarti ilmu rasional. Menurutnya, pendidikan harus menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak dan mempertimbangkan tahap perkembangan intelektual mereka.

Dunia remaja saat ini dipenuhi dengan kemajuan teknologi, transformasi sosial yang cepat, dan tantangan global yang kompleks. Mereka dapat dengan mudah mendapatkan informasi melalui internet dan media sosial, yang dapat membuka mata tetapi juga menimbulkan bahaya seperti disinformasi dan tekanan sosial. Di sisi lain, kemajuan teknologi memberi remaja kesempatan untuk menjadi kreatif, memperoleh keterampilan digital, dan terhubung dengan orang di seluruh dunia. Namun, mereka juga menghadapi masalah seperti tekanan akademik, masalah kesehatan mental, perundungan, dan keterbatasan akses ke pendidikan. Untuk tumbuh menjadi orang yang tangguh dan bertanggung jawab di masa depan, remaja perlu mendapatkan bimbingan yang tepat, pendidikan karakter, dan dukungan dari lingkungan yang baik.

Sangat penting bagi proses pendidikan untuk menghormati guru yang semakin menurun. Mereka membentuk generasi penerus bangsa melalui ilmu dan bimbingan moral, tetapi kasus pemukulan terhadap guru ini menunjukkan rasa hormat siswa terhadap profesi guru telah menurun. Jika hal ini terus dibiarkan, kejadian serupa akan semakin sering terjadi. Pada akhirnya, hal ini dapat merusak sistem pendidikan itu sendiri. Selain mempertahankan otoritas dan wibawa dalam proses pembelajaran, rasa hormat terhadap guru penting dari sudut pandang moral. Proses belajar mengajar akan menjadi sulit untuk dikontrol ketika siswa, orang tua, dan lingkungan meremehkan guru.

Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan remaja, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral, sikap sosial, dan karakter anak. Remaja adalah masa transisi yang penuh dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Karena itu, mereka membutuhkan bimbingan yang berkelanjutan dan penuh perhatian. Orang tua berfungsi sebagai guru utama di rumah dengan memberikan teladan yang baik, mendukung proses belajar, dan menanamkan rasa hormat terhadap otoritas, termasuk guru sekolah.

Dari beberapa kasus belakangan ini yang lagi hangat dikalangan masyarakat mengenai banyak murid yang melawan guru disekolah, artinya masalah ini masih relevan untuk dikaji, sudah banyaknya tinjauan pustaka yang telah ditelaah peneliti, mengenai kajian tentang peran orang tua mengenai pendidikan anak usia remaja. Namun untuk menambah referensi bagi peneliti yang lain, maka penulis ingin menitik beratkan pada konsep peran orang tua dalam mendidik anak usia remaja dengan menggunakan persepektif kitab al-Hilyah Thalib al-'Ilmi.

Masalah ini menarik untuk penelitian lebih lanjut karena menunjukkan bagaimana tekanan akademik dan pola asuh berdampak pada kesehatan mental remaja. Ini juga menunjukkan betapa pentingnya menggunakan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan dan pengasuhan bagi orang tua terhadap anak.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berpusat pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui pengumpulan data naratif dan deskriptif. Penelitian ini menerapkan studi literatur. mengatakan bahwa studi literatur adalah studi teoretis yang melihat sumber-sumber tentang nilai, budaya, dan kebiasaan yang berkembang pada subjek yang dikaji. Penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman mendalam dan

relevan untuk mendukung pendidikan yang didasarkan pada prinsip Islam dengan menggunakan metode seperti studi kepustakaan. menggunakan data yang diperoleh dari sumber pustaka, seperti buku, artikel, atau jurnal. Dengan menganalisis kitab Hilyah Thalib al-'Ilmi karya Syaikh Bakr Abu Zaid. Dalam penelitian kepustakaan ini, peneliti menggunakan dokumen, buku, jurnal, dan buku yang membahas.

### Hasil Dan Pembahasan

Nama lengkap Bakr Abu Zaid adalah Bakr bin Abdullah, adalah Abu Zaid bin Muhammad bin Abdullah bin Bakr bin Utsman bin Yahya bin Ghaibah bin Muhammad, silsilahnya berhenti hingga bani Zaid teratas, yaitu Zaid bin Suwaid bin Zaid bin Suwaid bin Zaid bin Haram bin Suwaid bin Zaid al-Qudla'I, dari kabilah bani Zaid al-Qudlaih yang tersohor dikawasan Al-Wasym dan dataran tinggi Najd. Di sanalah beliau dilahirkan. Bakr Abu Zaid adalah seorang ulama terkemuka asal Arab Saudi, lahir pada tahun 1365 H (1946 M) di Hadhirat al-Wasym, dataran tinggi Nejed.

Pendidikan Bakr Abu Zaid Beliau belajar di sekolah konvensional hingga kelas 2 Ibtidaiyah sebelum pindah ke Riyadh tahun 1375 H. Di sana, dia melanjutkan sekolah ibtidaiyahnya, masuk Ma'had "Ilmi, dan kemudian masuk fakultas Syariah. Pada tahun 1387 H, dia menamatkan strata satu (S1) di fakultas Syariah di Riyadh sebagai Muntasib (Affilial) dengan prestasi terbaik. Beliau pindah ke Madinah Munawwarah pada tahun 1384 H dan menjabat sebagai direktur perpustakaan umum Universitas Islam, al-Jami'ah al-Islamiah. Di luar pendidikan formal, dia juga "ngaji" dengan beberapa Syaikh di Riyadh, Makkah al-Mukarramah, dan Madinah Munawwarah.

Beliau belajar ilmu al-Maqamat di Riyadh dari Syaikh al-Qadhi Shalih bin Muthlaq. Dia membacakan 25 Maqamah dari kitab Maqamat al-Hariri dari gurunya.

Pada musim haji tahun 1385 H, dia mengaji dengan Syaikh Abdul Aziz bin Baz di al-Masjid al-Haram dan membacakan kitab tentang haji dari kitab al-Muntaqa Syaikhul Islam Ibn Taimiah. Selama berada di Madinah, dia kembali bertemu dengan Syaikhnya, Ibn Baz, dan membacakan kitab Fath al-Qard Fash al-Bari dan Bulugh al-Maram, serta sejumlah Risalah tentang Fiqih, Tauhid, dan Hadits, ditemukan di rumah Syaikhnya. Bahkan sebelum mendapatkan ijazah, dia "nyantri" dengan Syaikhnya selama dua tahun. Selain itu, sejak pindah ke Madinah Munawwarah, dia "nyantri" dengan Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi (pengarang kitab tafsir terkenal Adhwa' al-Bayan, red) selama sepuluh tahun sampai gurunya meninggal pada musim haji tahun 1393 H. Dengan gurunya, dia membacakan tafsirnya, Adhwa' al-Bayan, dan risalahnya, Adab al-Bahts Wa al-Munazharah. Beliau adalah satu-satunya murid yang mendapatkan pengetahuan Nasab dari Syaikhnya itu. Dia membacakan kepadanya al-Qashd Wa al-Umam dari Ibn 'Abd al-Barr dan beberapa risalah lainnya. Selain itu, dia banyak berbicara dengan Syaikhnya dan membagi informasi satu sama lain. Beliau memiliki dua puluh ijazah dari beberapa ulama al-Haramain (Makkah dan Madinah), Riyadh, Maroko, Syam, India, Afrika, dan negara lain. Semua itu dimasukkan ke dalam memo terpisah yang dia buat.

Beliau belajar di Ma'had 'Ali di jurusan Qadha (Peradilan) sebagai affilial pada tahun 1399 H dan meraih gelar Magister pada tahun 1403 H. Setelah menyelesaikan studinya di fakultas Syariah pada tahun 1387 H, beliau diangkat menjadi Qadhi di Madinah Munawwarah, tempat dia menjabat hingga tahun 1400 H. Beliau ditunjuk menjadi pengajar di Masjid Nabawi pada tahun 1390 H dan terus menjadi pengajar hingga tahun 1400 H. Pada tahun 1391 H, SK raja mengangkatnya menjadi imam dan khatib di Masjid Nabawi, pekerjaan yang berlangsung hingga awal tahun 1396 H. Beliau diangkat pada tahun 1400 M. menjadi anggota dewan kehakiman. Hingga akhir tahun 1412 H, SK raja menaikkan pangkatnya menjadi al-Martabah al-Mumtazah, anggota Lembaga Tetap Fatwa dan Dewan Ulama Besar Kerajaan Arab Saudi. Pada tahun 1495 H, SK raja mengangkatnya sebagai delegasi kerajaan untuk

Lembaga Fiqih Islam Internasional (al-Mujamma' al-Fiqh al-Islami ad-Duali), salah satu divisi Organisasi Konferensi Islam (OKI). Beliau terpilih sebagai ketuanya pada saat itu.

Remaja adalah fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan signifikan secara fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, remaja mulai mengalami pubertas, yang berdampak pada perkembangan biologis seperti pertumbuhan tubuh dan kematangan seksual. Perkembangan kognitif remaja juga memungkinkan mereka berpikir lebih abstrak dan kritis, tetapi seringkali disertai dengan emosi yang masih labil. Remaja juga secara sosial mulai mencari identitas mereka sendiri, membangun hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya mereka, dan sering kali mempertanyakan otoritas orang tua dan guru mereka. Selama periode penting ini dalam pembentukan kepribadian dan karakter, keluarga, lingkungan, dan masyarakat sangat penting untuk mendukung pertumbuhan yang positif.

Cara mendidik anak remaja, karena masa remaja adalah masa di mana anak mulai mencari identitas dan kemandirian, mendidik anak di usia remaja memerlukan pendekatan yang bijaksana dan penuh empati. Membangun komunikasi yang terbuka dan mendalam adalah salah satu cara yang efektif. Untuk menumbuhkan kepercayaan, orang tua harus mendengarkan pendapat, perasaan, dan keluhan anak tanpa menghakimi. Untuk menanamkan disiplin dan menghormati kebebasan remaja, sangat penting untuk membuat batasan yang jelas tetapi dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Membuat aturan tentang waktu belajar atau penggunaan teknologi, contohnya, dapat menjadi tanggung jawab tanpa menghilangkan rasa percaya diri remaja.

Sebaliknya, menunjukkan perilaku yang baik setiap hari juga merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif. Remaja cenderung melihat dan meniru apa yang dilakukan orang tua mereka, sehingga dalam interaksi mereka, orang tua harus menunjukkan sikap hormat, integritas, dan empati. Diskusi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat terhadap orang lain. Melibatkan remaja dalam pengambilan keputusan keluarga dan memberikan mereka tugas kecil akan membuat mereka merasa dihargai dan memberi mereka pelajaran untuk berpikir secara dewasa. Remaja akan tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab jika mereka dirawat dengan kasih sayang, batasan yang jelas, dan teladan yang baik.

Mendidik anak adalah tanggung jawab yang besar dan bernilai ibadah dalam agama Islam. Menanamkan nilai-nilai tauhid sejak dini adalah salah satu cara utama yang diajarkan. Anak-anak harus dikenalkan kepada Allah SWT, diajarkan keyakinan yang benar, dan ditanamkan cinta untuk ibadah, seperti salat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk salat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka meninggalkannya saat mereka berusia sepuluh tahun," kata Rasulullah SAW (HR. Abu Dawud). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mengajar anak dengan cara yang lembut dan bertahap sesuai usia mereka tanpa menggunakan kekerasan yang berlebihan. Selain itu, pendidikan akhlak merupakan bagian penting dari pendidikan anak menurut Islam. Karena anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada pemberian ayah kepada anaknya yang lebih penting daripada akhlak yang baik" (HR. Tirmidzi). Bagian dari pendidikan akhlak mulia adalah mengajarkan anak untuk bersikap jujur, berbuat baik kepada orang lain, menghormati orang tua, dan menjaga amanah. Orang tua juga diajarkan untuk mendidik anak dengan kasih sayang, sabar, dan doa karena mendidik anak bergantung pada usaha dan pertolongan Allah SWT.

Didalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa ketika Luqman bersama anaknya, Luqman memberikan nasehat yang sangat lembut dengan cara berdialog antara anak dan ayah sehingga kesan dan pesan masuk kepada hatinya. Sebagaimana firman-Nya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya; "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi

pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman: 13).

Bakr Abu Zaid dalam kitab *Hilyah Thalib al-'Ilmi* memberikan beberapa metode dalam memberikan pendidikan kepada anak. Berdasarkan analisis terdapat beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut:

Pertama *muraqabah*, Menurut Bakr Abu Zaid, *muraqabah* dalam pendidikan anak usia remaja adalah konsep pengawasan diri, atau *self-supervision*, yang menanamkan pada anak untuk merasa bahwa Allah SWT selalu mengawasi mereka dalam setiap tindakan mereka. Dalam pendidikan, terutama untuk anak usia remaja, konsep *muraqabah* bertujuan untuk menumbuhkan akhlak mulia, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui penguatan iman dan ketakwaan. Bakr Abu Zaid menekankan bahwa *muraqabah* melibatkan proses internalisasi nilai-nilai agama sehingga orang memiliki kesadaran moral yang tinggi karena pengawasan Allah SWT daripada orang tua, guru, atau masyarakat.

Relevansi untuk Pendidikan Remaja: Anak-anak berada dalam tahap pencarian identitas mereka sendiri dan sering menghadapi konflik nilai. Remaja diajarkan untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka sendiri dengan menerapkan *muraqabah*. Konsep ini juga membantu mereka belajar mengendalikan diri mereka sendiri, yang membantu mereka menghindari perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, kecanduan media sosial, atau perilaku negatif lainnya. Menurut Bakr Abu Zaid, *muraqabah* bukan hanya metode pengajaran tetapi juga strategi spiritual yang berguna untuk membentuk karakter islami remaja. Remaja dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam dengan membina *muraqabah* secara teratur.

Kedua, rendah hati dan tidak angkuh maupun sombong, Menurut Bakr Abu Zaid, sikap rendah hati, tidak angkuh, dan sombong adalah prinsip penting dalam pembentukan akhlak dan kepribadian dalam pendidikan anak remaja. Ini sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan betapa pentingnya adab dan etika sebagai dasar pembentukan karakter. Sehubungan dengan pemahaman prinsip-prinsipnya, berikut adalah beberapa poin yang relevan:

Menanamkan Kesadaran Kehambaan, menurut Bakr Abu Zaid, sangat penting untuk memberi tahu anak-anak bahwa manusia hanyalah makhluk yang lemah di hadapan Allah SWT. Dengan mengetahui ini, anak-anak akan belajar untuk menghindari keangkuhan dan merasa lebih baik daripada orang lain. Jika kita tahu bahwa segala kebaikan adalah berkat Allah, kita akan menjadi lebih rendah hati.

Menumbuhkan Akhlak Mulia dalam Interaksi Sosial: Anak-anak dididik untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik, menghormati orang lain, dan tidak merendahkan mereka. Kesombongan hanya akan menjauhkan mereka dari keberkahan dan hubungan sosial yang harmonis, sedangkan sikap rendah hati mencerminkan akhlak yang baik. Memberikan contoh yang baik Orang tua dan pendidik diharapkan menunjukkan contoh rendah hati. Menurut Bakr Abu Zaid, pendidikan akhlak memerlukan tindakan dan bukan hanya kata-kata. Mengajarkan Risiko Anak-anak harus belajar tentang efek negatif kesombongan, baik dalam agama maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Bakr Abu Zaid sering mengutip hadis dan ayat Al-Qur'an, seperti larangan merasa lebih baik dari orang lain (QS. Luqman: 18), yang relevan ketika dia mengajarkan remaja untuk menghindari sifat angkuh. Penerapan sikap rendah hati dalam pendidikan remaja membantu mereka untuk menjadi individu yang lebih bijak, berempati, dan tidak terjebak dalam sifat buruk seperti kesombongan. Hal ini menjadi bagian penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Ketiga *berhiaslah dengan muru'ah* atau keluhuran budi artinya, Menurut Bakr Abu Zaid, "*berhiaslah dengan muru'ah*", atau keluhuran budi, berarti menjadikan akhlak mulia

sebagai perhiasan diri, terutama bagi remaja yang sedang dalam proses pembentukan karakter mereka. Muru'ah adalah perilaku yang menunjukkan kehormatan, kesopanan, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Konsep ini mengajarkan remaja untuk menjaga harga diri dengan berbicara, berpakaian, bersikap, dan memilih pergaulan yang baik. Remaja dididik untuk menghindari perilaku yang dapat merendahkan martabat mereka, seperti berbicara kasar, berbohong, atau melanggar norma agama, melalui muru'ah.

Selain itu, penerapan muru'ah dalam pendidikan remaja melibatkan mengajarkan mereka untuk berpikir sebelum bertindak dan berperilaku sopan dalam berbagai situasi. Muru'ah juga mengajarkan remaja pentingnya mempertahankan martabat Muslim mereka. Hal ini bukan hanya tentang menghindari hal-hal buruk, tetapi juga tentang memperbanyak perbuatan baik, seperti membantu sesama, menjaga amanah, dan menghormati orang tua dan guru. Dengan menjadikan muru'ah sebagai pedoman, remaja dapat tumbuh menjadi orang yang mulia dan dihormati, yang juga dapat berkontribusi positif pada masyarakat.

Keempat, milikilah sifat ksatria artinya Menurut Bakr Abu Zaid, menjadi "ksatria" berarti mempertahankan prinsip keberanian, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Sifat-sifat ini sangat penting untuk pendidikan remaja karena membangun individu yang teguh secara moral dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan integritas. Sifat ksatria melibatkan kejujuran dalam setiap tindakan dan ucapan serta keberanian untuk membela kebenaran, meskipun itu sulit atau tidak populer. Laki-laki muda yang ksatria akan belajar untuk tidak berbuat curang, menghindari sifat pengecut, dan mengambil tanggung jawab atas keputusan mereka dan konsekuensi yang timbul dari keputusan mereka.

Selain itu, menjadi ksatria mendorong remaja untuk menjadi orang yang adil, tidak egois, dan mampu membantu orang lain. Tindakan seperti setia pada janji, membantu mereka yang kurang beruntung, dan berani menentang ketidakadilan. Dalam pendidikan, prinsip ini Seseorang harus belajar nilai-nilai ini melalui teladan dari orang tua, guru, dan lingkungannya. Mereka juga harus belajar dari kisah-kisah orang Islam yang berani, seperti keberanian Rasulullah SAW dan kepemimpinan Umar bin Khattab. Remaja dapat tumbuh menjadi orang yang dihormati dan dapat menjadi pemimpin yang baik bagi masyarakat dan dirinya sendiri dengan menjadi ksatria.

Kelima menghindari kegaduhan artinya Menghindari kegaduhan berarti menjaga ketenangan, keharmonisan, dan kedamaian dalam perilaku sehari-hari, terutama bagi remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri, menurut Bakr Abu Zaid. Nilai-nilai ini sangat penting dalam pendidikan remaja karena mereka membantu membangun kedewasaan dalam menangani masalah dan membangun hubungan sosial yang baik. Emosi yang tidak terkendali, seperti marah, iri, atau kebiasaan membesar-besarkan masalah, sering menyebabkan kegaduhan. Akibatnya, remaja harus dididik untuk tetap tenang, mempertimbangkan pilihan mereka sebelum bertindak, dan menghindari konflik yang tidak perlu, baik dalam interaksi langsung maupun di media sosial.

Menghindari kegaduhan juga berarti menghindari mengganggu orang lain atau memperburuk keadaan. Remaja harus menyadari bahwa ketenangan adalah salah satu tanda kematangan dan tanggung jawab. Mereka dididik untuk menyelesaikan masalah secara damai, menggunakan percakapan yang baik, dan menghindari perilaku provokatif, seperti menyebarkan gosip atau memulai perdebatan yang tidak produktif. Dengan bantuan ini, remaja dapat tumbuh menjadi orang yang mampu mempertahankan keharmonisan di lingkungannya dan belajar mengelola emosi mereka dan menyelesaikan konflik dengan bijak.

Keenam, melihat dengan penuh perhatian artinya Melihat dengan penuh perhatian, menurut Bakr Abu Zaid, berarti melihat sesuatu dengan hati dan pikiran yang terfokus. Ini mengajarkan remaja pentingnya kesadaran dan kehati-hatian dalam memahami lingkungan, kejadian, dan pelajaran yang dihadapi. Remaja dididik untuk tidak hanya melihat secara langsung, tetapi juga untuk berpikir kritis dan merenungkan tentang apa yang mereka lihat

sehingga mereka dapat menemukan makna yang lebih dalam dari apa yang mereka lihat. Dengan cara ini, orang menjadi lebih peka terhadap hal-hal yang baik dan bermanfaat dan menghindari hal-hal yang berbahaya atau bertentangan dengan prinsip agama.

Melihat dengan penuh perhatian juga berarti memperhatikan detail dan tidak tergesa-gesa dalam membuat kesimpulan. Remaja dididik untuk mendengarkan dan mengamati orang lain dengan empati, memahami sudut pandang yang berbeda, dan menghargai hikmah dari apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini mendorong mereka untuk menjadi bijaksana, tidak mudah terpengaruh oleh informasi, dan membuat keputusan yang baik. Remaja dapat mengembangkan akhlak mulia, pemikiran kritis, dan tindakan yang sesuai dengan prinsip Islam dengan belajar melihat segala sesuatu dengan hati-hati.

Analisis penulis dari beberapa poin di atas pendapat Bakr Abu Zaid, memiliki nilai yang pertama harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak dalam mendidik. Mulai dari muraqabah, artinya bahwa yang harus pertama ditanamkan kepada anak adalah ketauhidan, karena muraqabah bagian dari mengesakan Allah, apapun yang dilakukan seorang harus yakin selalu diawasi Allah, inilah yang mesti diajarkan orang tua kepada anak, dengan demikian mereka faham apa yang harus dilakukan, baik berhadapan dengan orang tua, terutama guru yang belakangan ini banyak kasus anak melawan guru, dengan adanya dasar tauhid yang berdasarkan muraqabah mereka akan lebih takut untuk berbuat yang demikian.

Selanjutnya orang tua memberikan pendidikan supaya tidak sombong dan angkuh kepada anak, dengan demikian seorang anak memiliki kerendahan hati yang menjadi bekal baginya ketika bersosial kepada masyarakat dan khusus masyarakat tempat ia sekolah menyayangi teman dan hormat kepada guru,

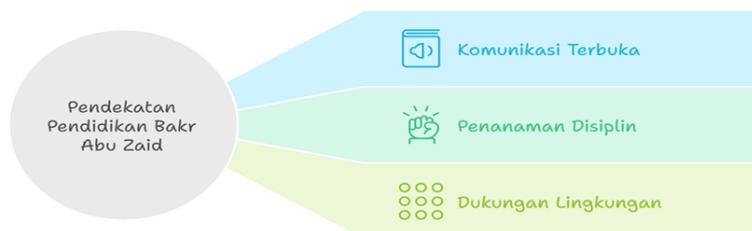
Dan peran orang menanamkan pada diri anak sifat muru'ah atau keluhuran budi kepada anak supaya apapun masalah yang dihadapi anak baik itu tekanan dari temannya gurunya dia tetap menjaga kebudian luhurnya. Dengan demikian pendidikan dasar ini harus terus diajarkan secara terus menerus kepada anak terutama anak diusia remaja dengan cara mengajaknya berdialog seperti yang dilakukan luqman kepada anaknya.

Peran orang tua selanjutnya menanamkan pada diri anak sikap ksatria, pendidikan ini memiliki peran penting, nilai yang bisa diambil ialah seorang ksatria tidak akan pernah melawan orang yang berjasa padanya, tidak pernah melawan orang tuanya, tidak pernah melawan orang lemah, dan selalu membantu orang kesusahan. Dengan demikian pendidikan ini perlu ditekankan kepada anak terutama kepada anak usia remaja yang emosionalnya berubah-ubah.

Peran orang tua selanjutnya menanamkan pendidikan pada diri anak kegaduhan akan menimbulkan kerugian pada diri sendiri, dan orang banyak, terutama membauat kegaduhan di sekolah berkelahi dengan teman dan melawan guru, seorang murid yang melawaan gurnya tidak akan menemukan jalan hidupnya, akan butuh ditengan jalan sebab tidak mendapatkan keberkahan dan guru tidak ridha atas ilmu yang telah diberikan. Dengan demikian sikap orang tua harus selalu memberikan kedamaian kepada anak supaya menjadi pelajaran kepada anak untuk masa depannya.

Peran orang yang terakhir ialah menanamkan pada diri anak melihat dengan penuh perhatian, artinya orang tua memberikan pendidikan ketika orang yang lebih tua berbicara maka lihat dan perhatikanlah. Banyak anak sedang duduk dibangku sekolah ketika gurunya menjelaskan dia tidak melihat dan memperhatikan, ketika gurunya menegur ia tidak terima dan melawan gurunya. Dengan demikian pelajaran ini harus selalu disampaikan orang tua kepada anak secara berkelanjutan sampai ia dewasa.

## Mengungkap Pendidikan Holistik Bakr Abu Zaid



## Kesimpulan

Berdasarkan ajaran Bakr Abu Zaid dalam kitab *Hilyah Thalib al-‘Ilmi*, penelitian ini menekankan peran orang tua dalam mendidik anak usia remaja. Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk membentuk karakter dan akhlak anak mereka melalui metode spiritual dan nilai moral Islami. Salah satu nilai yang ditekankan adalah *muraqabah*, atau pengawasan diri, di mana anak-anak dididik untuk merasa selalu diawasi oleh Allah SWT, sehingga mereka memiliki kesadaran moral dan menghindari tindakan yang menyimpang, seperti menentang pendidik mereka. Orang tua juga harus mengajarkan anak mereka untuk menjadi rendah hati dan tidak sombong agar mereka mampu membangun hubungan sosial yang baik dan menghormati orang lain, terutama guru. Selain itu, anak-anak harus dididik tentang nilai *murū’ah*, atau keluhuran budi, sehingga mereka dapat menjaga martabat diri dengan berperilaku dan bersikap sopan. Pendidikan moral yang menekankan keberanian, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan harus ditekankan agar anak-anak tumbuh menjadi orang yang kuat secara moral dan siap membantu orang lain. Dengan mengajarkan anak-anak mereka untuk menghindari kegaduhan yang dapat menimbulkan konflik dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, orang tua juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kedewasaan dan ketenangan.

## Daftar Pustaka

- Afandi, M Arif. “Peran Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas 3 Di Mi Nurul Huda.” *Al-Ibtida’*, 11, no. 02 (2023): hlm. 19.
- Alus, Godensia, Ilyas Ilyas, dan Yasinta Embu Ika. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Mia Di Sman 2 Macang Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat.” *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika* 7, no. 1 (2023): hlm. 48. <https://doi.org/10.37478/optika.v7i1.2549>.
- Andre, Abu Asma. *Mutiara Akhlaq Dari Kitab Hilyah Thalibil Ilmi*, n.d.
- Asiva Noor Rachmayani. “Konsep Khairu Ummah Dalam Surat Ali Imron Ayat 110 (Kajian Perbandingan Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib karya Fakhruddin Ar-Razi dan Tafsir Al-Manar karya Rasyid Ridho” 4, no. 2 (2022): 6.
- Awaliya, Novita. “Krisis Moral Siswa dan Perlindungan Guru: Refleksi dari Kasus Kekerasan di Dunia Pendidikan’,” *kompasiana*, 2024.
- Ayriza, Yulia, dan Rita Eka Izzaty. “No Differences of Adolescents’ Hope in Terms of Developmental Phases and Gender.” *Humaniora* 14, no. 2 (2023): 105–11. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v14i2.8510>.
- Bahrudin, Bahrudin, dan Abdul Hayyie Al-Kattani. “Konsep kurikulum adab perspektif Syeikh Bakr Bin Abdullah Abu Zaid.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2022): 221. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7622>.
- Dewantara, Ki Hajar. “Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka.” In Yogyakarta. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, hlm. 66, 2013.
- Elisabeth, B Hurlock. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. McGraw-Hill, 1980.
- Fadhlurrahman Rafif Muzakki, Muh. Nur Rochim Maksun, Syamsul Hidayat. “Strategi Penanaman

- Adab Untuk Pencari Ilmu Dalam Kitab Hilyah Thalib Al-'Ilmi Karya Bakr bin Abdullah Abu Zaid" 07, no. 01 (2023).
- Fadhlurrahman Rafif Muzakki<sup>1</sup>, Muh. Nur Rochim Maksum<sup>2</sup>, Syamsul Hidayat. "Strategi Penanaman Adab Untuk Pencari Ilmu Dalam Kitab Hilyah Thalib Al-'Ilmi" 07, no. 01 (2023).
- Hamid Reza, Alavi. "Al-Ghazali on moral education." *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (2007): hlm. 309-319.
- Haryono, Eko. "Article Template: e-journal an-nuur: The Journal of Islamic Studies Petunjuk Penulisan Artikel Jurnal Online, An-Nuur Institut Agama Islam (IAI) Al Muhammad Cepu." *e-journal an-nuur: The Journal of Islamic Studies*, 2023, 1.
- Hasibuan, Aman Thoib, dan Dirja Hasugian. "Etika Komunikasi Islam Murid Terhadap Guru dalam Kitab Hilyah At-Talibi Al-'Ilmi." *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2024): 1–17. <https://doi.org/10.51590/bashirah.v5i1.438>.
- Hidayatullah. "Jadilah Pemuda Muslim yang Tangguh." HIDCOM, 2011.
- ibnu handoyo, Dkk. *Ensiklopedia Adab Penuntut ilmu*. pustaka arafah, 2019.
- Layyinah. "AHLIYAH AL-ADA' SEBAGAI KONSEP KECAKAPAN BERTINDAK DAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI (Peran Pengasuhan Islami dan Tipe Pola Asuh pada Remaja Akil Balig)," 2021.
- Mannan, Abd. "Tujuan, Materi, Dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldūn." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2016): hlm.139. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i1.952>.
- Mihret, Amare Misganaw. "Family Time and Family Structure as Correlates of Adolescents' Self-Regulation in some Selected Junior Secondary Schools, Harari Regional State, Ethiopia." *Humaniora* 10, no. 1 (2019): 81. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i1.5188>.
- Oelkers, Jürgen. "Democracy and Education: About the Future of a Problem." *Studies in Philosophy and Education* 19, no. 1 (2000): hlm. 3-19. <https://doi.org/10.1007/BF02764149>.
- Solikhah, Aminatus. "Adab Pelajar Dalam Kitab Hilyatu Talibi Al-'Ilmi Karya Syekh Bakr Bin 'Abdullah Abuzaid Dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia." Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Steinberg, Laurence. "We know some things: Parent–adolescent relationships in retrospect and prospect." *Journal of research on adolescence* 11, no. 1 (2001): 1–19.
- Steinberg, Laurence D. *The ten basic principles of good parenting*. Simon and Schuster, 2004.
- Sugiyono, Dr. "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D," 2013, 20.
- Sukrina, Alfi, dan Wedra Aprison. "Human Nature in the View of the Philosopher Al-Ghazali." *Jurnal Al Burhan* 4, no. 1 (2024): 31–41. <https://doi.org/10.58988/jab.v4i1.291>.
- Timur, Jawa. "4828\_Klithih," 2017, 4–6.
- Ummah, Hena Khaerul. "Efektivitas Muraqabah bagi Aktualisasi Diri Santri." *Syifa Al-Qulub* 3, no. 1 (2018): 41–52. <https://doi.org/10.15575/saq.v3i1.3139>.
- "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003." *Pusat* 19, no. 8 (2004): 159–70.
- Yang, Skripsi, Ditulis Untuk, dan Memenuhi Sebagian. "Antara Ulama Klasik Dan Kontemporer ( Studi Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Hilyah Thalib al-'Ilmi ) PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ( PAI ) INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG ( INSIP )," 2024.